

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan penelitian selama pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Jigsaw berlangsung, dengan menekankan pada kemampuan berpikir kritis dan resiliensi matematis siswa diperoleh beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis antara siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. Berdasarkan hasil analisis data secara deskriptif setelah dilakukan kegiatan pembelajaran, diperoleh bahwa kemampuan berpikir kritis matematis rata-rata proporsi skor pretes dan postes siswa kelas Eksperimen I adalah 32,41 dan 66,25 dengan peningkatan rata-rata sebesar 33,84. Kemudian rata-rata proporsi skor pretes dan postes pada siswa kelas Eksperimen II adalah 35,03 dan 56,80 dengan peningkatan rata-rata sebesar 21,77. Selisih proporsi skor pretes dan postes pada siswa kelas Eksperimen I lebih besar daripada selisih proporsi skor pretes dan postes pada siswa kelas Eksperimen II. Sedangkan berdasarkan hasil analisis inferensial, diperoleh harga $t_{hit} = 4,360$ dan berdasarkan tabel t untuk $\alpha = 0,05$, $df = 57$ diperoleh $t_{tab} = 1,672$, sehingga $t_{hit} > t_{tab} = 4,360 > 1,672$ dan $p\text{-value}/2 < \alpha = 0 < 0,05$, ini berarti

H_0 ditolak. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw setelah mengontrol pretes.

2. Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan resiliensi matematis antara siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. Berdasarkan hasil analisis data secara deskriptif setelah dilakukan kegiatan pembelajaran, diperoleh bahwa kemampuan resiliensi matematis rata-rata proporsi skor Angket-I dan Angket-II siswa kelas Eksperimen I adalah 102,19 dan 130,09 dengan peningkatan rata-rata sebesar 27,90. Kemudian rata-rata proporsi skor Angket-I dan Angket-II pada siswa kelas Eksperimen II adalah 104,87 dan 123,41 dengan peningkatan rata-rata sebesar 18,54. Selisih proporsi skor Angket-I dan Angket-II pada siswa kelas Eksperimen I lebih besar daripada selisih proporsi skor Angket-I dan Angket-II pada siswa kelas Eksperimen II. Sedangkan berdasarkan hasil analisis inferensial, diperoleh harga $t_{hit} = 2,815$ dan berdasarkan tabel t untuk $\alpha = 0,05$, $df = 57$ diperoleh $t_{tab} = 1,672$, sehingga $t_{hit} > t_{tab} = 2,815 > 1,672$ dan $p\text{-value}/2 < \alpha = 0,0035 < 0,05$, ini berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, kemampuan resiliensi matematis siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw setelah mengontrol Angket-I.

3. Proses penyelesaian jawaban siswa dalam menyelesaikan soal tes kemampuan berpikir kritis matematis pada model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD lebih baik daripada proses jawaban siswa pada pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, berikut ini diberikan beberapa saran yang perlu mendapat perhatian dari semua pihak yang berkepentingan terhadap penggunaan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Jigsaw. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi Para Guru Matematika
 - a. Pada saat pelaksanaan diskusi kelompok, masih terdapat siswa yang bergantung kepada siswa lainnya yang dianggapnya lebih mampu. Dalam hal ini guru mengarahkan siswa agar lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran agar dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan.
 - b. Dalam pengerjaan LKPD, terdapat beberapa kelompok yang mengalami kendala dalam memahami langkah pengerjaan LKPD. Dalam hal ini, guru dapat memberikan perhatian yang lebih kepada kelompok yang sering mengalami kendala.
 - c. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Jigsaw hendaknya dijadikan sebagai alternatif untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan resiliensi matematis siswa khususnya pada materi SPLSV.
 - d. Guru mempersiapkan rancangan pembelajaran dengan lebih baik lagi. Perangkat pembelajaran dan instrumen yang telah dibuat oleh peneliti hendaknya dijadikan sebagai referensi untuk membuat dan

mengembangkan perangkat dan instrumen pembelajaran yang lebih efektif.

2. Bagi Para Peneliti Selanjutnya

- a. Dalam proses perencanaan pembelajaran pada materi PLSV, peneliti selanjutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu dasar empiris untuk mengantisipasi kemungkinan pemikiran siswa.
- b. Peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih banyak dan mencakup beberapa sekolah di beberapa daerah yang berbeda.
- c. Peneliti selanjutnya hendaknya mengkaji variabel lain misalnya kemampuan penalaran, koneksi matematis, komunikasi matematis, kualitas pembelajaran, kadar aktivitas, respon siswa dan lain sebagainya.
- d. Peneliti selanjutnya hendaknya merancang perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian yang lebih efektif dan efisien dengan memperhatikan karakteristik dari pendekatan atau model pembelajaran yang diterapkan.